

BAB IV

ANALISIS DATA

1. Analisis tentang bentuk-bentuk Disharmoni Keluarga yang terjadi di Desa Mojorejo Pungging Mojokerto

Dalam menganalisa pelaksanaan Bimbingan dan konseling Islam dengan konseling perkawinan dalam mengatasi disharmoni keluarga yang ada di desa Mojorejo, Pungging, Mojokerto. Konselor menggunakan analisis deskriptif yang menghubungkan dengan fenomena yang ada terkait dengan masalah yang dihadapi oleh klien.

Dari deskripsi masalah sebagaimana yang telah dijelaskan maka dapat diketahui gejala yang dialami konseli, dan berdasarkan dari wawancara yang dilakukan dengan konseli, bahwasanya ada beberapa faktor yang menjadi penyebab disharmoni keluarga yang terjadi di desa Mojorejo, Pungging, Mojokerto.

Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua macam, yakni :

1. Faktor pra nikah

Dari faktor pra nikah ada beberapa hal yang menyebabkan disharmoni keluarga konseli, yaitu:

a. Terpaksa menerima perjodohan itu

Konseli terpaksa menerima perjodohan itu, karena konseli dianggap saudaranya sudah berumur dan saudaranya tidak mau konseli menjadi perawan tua. Akan tetapi keterpaksaan itu menjadi

dampak negatif dalam kehidupan rumah tangganya. Selain itu segala sesuatu yang dilakukan dengan terpaksa maka hasil yang akan diperoleh tidak akan baik.

b. Ketidakcocokan terhadap calon suami

Setelah konseli mengetahui latar belakang dari calon suaminya itu, konseli merasa malu dengan keadaan calon suaminya itu yang pendidikannya lebih rendah, dan pekerjaan yang dimiliki calon suaminya itu tidak lebih baik dari pekerjaannya. Dia merasa apabila dalam rumah tangga suami melebihi istrinya, suaminya tidak bisa menjadi kepala rumah tangga yang baik dan tidak bisa menjadi contoh untuk anak-anaknya kelak.

Dalam rumah tangga perbedaan itu pasti akan terjadi, akan tetapi apabila dalam setiap pasangan bisa saling menerima perbedaan dan bisa menerima segala kekurangan dan kelebihan dari pasangannya maka keluarga itu akan harmonis karena perbedaan itu indah

2. Faktor pasca menikah

a. Perilaku istri yang buruk kepada suami

Semenjak menikah, konseli berusaha untuk membuat dirinya bahagia, akan tetapi setelah mempunyai anak, dia berubah menjadi wanita yang kasar, tidak hormat sama suaminya, suka berkata kasar, dan tidak mau melakukan kewajibannya sebagai seorang istri.

Padahal dalam setiap perkawinan, istri harus lebih hormat kepada suami dibandingkan dengan orang tuanya. Dalam islam apabila seorang istri tidak mau melayani suaminya dalam semalam dan sampai pagi tiba dia tetap tidak mau melayaninya maka dia sangat berdosa kepada suaminya.

b. Suka menjelek-jelekkkan suaminya

Selain perilaku istri yang menjadi buruk setelah menikah, konseli juga sering menjelek-jelekkkan suaminya di teman kerjanya, bahkan juga dia menjelekkkan suaminya di tetangganya. Konseli selalu mengungkit masalah-masalah pendidikan dan pekerjaan suaminya. karena kelebihan yang dimiliki istrinya itu sehingga dia menjadi sombong dan tidak mempunyai tata karma kepada suaminya.

Dalam kehidupan rumah tangga tingkat pendidikan dan pekerjaan bukanlah menjadi patokan agar keluarga itu menjadi bahagia. Akan tetapi keluarga itu bisa menjadi bahagia apabila setiap pasangan bisa saling melengkapi kekurangan dari masing-masing pasangannya agar keluarga itu menjadi sakinah, mawaddah dan warahmah.

Dari deskriptif diatas dapat diketahui faktor yang ada pada diri konseli ada 2 yaitu faktor pra nikah dan faktor pasca nikah. Konseli berubah menjadi seperti itu karen status perbedaan dalam pendidikan dan pekerjaan diantara mereka.

2. Tentang proses Bimbingan dan Konseling islam dengan konseling perkawinan dalam mengatasi Disharmoni Keluarga yang terjadi di Desa Mojorejo Pungging Mojokerto

Dari wawancara yang dilakukan konselor dengan konseli. konselor melakukan analisis proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan konseling perkawinan dalam mengatasi disharmoni keluarga yang terjadi di desa Mojorejo, Pungging, Mojokerto.

a. Identifikasi Kasus

Dalam langkah ini konselor lebih dahulu melakukan pendekatan agar konseli menerima dan nyaman akan hadirnya konselor sehingga mempermudah jalannya proses konseling dan keterbukaan dari konseli. Setelah konselor meyakinkan konseli bahwasanya rahasia bisa aman terjaga maka konseli mau menceritakan masalah yang menyebabkan keluarganya tidak bahagia. Setelah tercipta rapport maka konselor mengumpulkan data dari berbagai sumber yang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang dialami. selain dari konseli sumber data yang diperoleh berasal dari suami konseli yang mengalami perlakuan buruk istrinya. Kemudian konselor memilah-milah data yang telah diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi konseli. Data tersebut berisi tentang masalah yang dihadapi konseli selama ini. Setelah itu konselor melanjutkan ke tahap berikutnya.

b. Diagnosis

Dalam proses konseling, konselor membuat nyaman konseli agar dia mau menceritakan semua masalah yang terjadi di dalam keluarganya. Dan konselor bisa mendapatkan data yang diperlukan dalam penyelesaian masalah tersebut.

Setelah memilih data yang ada kemudian konselor merumuskan masalah yang dihadapi konseli. Sehingga konselor dapat menyimpulkan masalah yang dihadapi konseli yaitu merasa keluarganya tidak bahagia dan sering bertengkar dengan suaminya karena perbedaan status antara suami dan istri.

c. Prognosis

Setelah merumuskan hakekat masalah, dan menemukan jenis masalah yang paling di anggap penting dalam rumah tangga konseli, konselor menentukan jenis terapi yaitu bantuan yang akan dilakukan dalam proses penyelesaian masalah konseli, yaitu dengan teknik *Concurrent Marital Counseling*, yaitu Konselor yang sama melakukan konseling secara terpisah pada setiap partner. Metode ini digunakan ketika salah seorang partner memiliki masalah psikis tertentu untuk dipecahkan tersendiri, selain juga mengatasi masalah yang berhubungan dengan pasangannya. Dalam pendekatan ini konselor mempelajari kehidupan masing-masing yang dijadikan bahan dalam pemecahan masalah “pribadi” maupun masalah yang berhubungan dengan perkawinannya.

d. Treatment

Pelaksanaan bantuan atau bimbingan pada konseli dengan melakukan terapi yang telah dirumuskan dalam langkah prognosa diatas. Konselor mulai memberi bantuan dengan terapi yang sudah ditentukan.

Konselor memberikan bantuan kepada konseli dengan konseling perkawinan. Konselor menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Mempelajari kehidupan konseli

Pada saat konselor mempelajari kehidupan konseli, konselor tidak melakukan sendiri, akan tetapi konselor juga menerima informasi dari para informan-informan yang lain. Yakni dari suami konseli, mertua konseli dan saudara ipar konseli serta tetangga yang paling akrab dengan konseli.

2. Mengungkapkan masalah konseli

Setelah mengetahui dan mempelajari kehidupan konseli, maka konselor mengetahui bahwasanya konseli mempunyai masalah pada keluarganya. Yakni keluarganya mulai kacau, sikapnya yang berubah pada suami, tidak menghormatinya, suka berkata kasar dan lain-lainnya. Selain konselor mengetahui masalah konseli dari mempelajari kehidupannya, konselor juga mengetahui langsung dari konseli pada saat melakukan wawancara

3. Bertindak sebagai guru

Pada saat konseli mulai mengungkapkan masalahnya maka konselor bertindak sebagai guru, dimana konselor mendengar apa yang diungkapkan konseli, setelah itu konselor mulai memberikan masukan-masukan yang bisa membuat konseli sedikit demi sedikit menyadari kesalahannya.

4. Mencari titik permasalahan yang paling sering dihadapi.

Pada saat wawancara dilakukan, bahwasanya masalah yang dihadapi konseli lumayan banyak, akan tetapi disini konselor menemukan masalah yang paling sering dihadapi oleh konseli, yaitu adanya perbedaan status pendidikan dan pekerjaan antara suami dan istri. akibat perbedaan itulah konseli mulai tidak menghormati suaminya dan bersikap tidak baik kepada suaminya.

5. Melibatkan diri dengan konseli dalam upayanya mencari kehidupan yang lebih efektif.

Setelah mengetahui titik permasalahan yang paling sering dihadapi oleh konseli. Maka konselor melibatkan diri dengan konseli dalam upayanya mencari kehidupan yang lebih efektif. Dalam hal ini konselor selalu bermain dirumah konseli. Konselor bisa melibatkan dirinya karena konseli adalah saudara sepupu dari konselor.

Dengan melibatkan diri dengan konseli, konselor lebih mudah untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi

konseli, selain itu konseli juga mendapatkan nasihat – nasihat dari saudara dan teman-teman yang lainnya sehingga konseli bisa menjalani kehidupan dengan baik serta mau menerima kekurangan dari suaminya.

e. Follow up

Pada langkah ini untuk mengetahui sejauh mana terapi yang dilakukan telah mencapai hasilnya. Konselor memberi dukungan dan dorongan kepada konseli agar apa yang diharapkan konseli tercapai. Dengan cara observasi home visit dan wawancara kepada suaminya.

Setelah dilakukan langkah-langkah identifikasi masalah, konselor melakukan home visit, sejauh mana perkembangan konseli setelah melakukan konseling. Konselor lebih menekankan tentang perubahan yang dilakukan konseli untuk menghilangkan perasaan malu, masa lalu yang pernah dialaminya, serta perlakuan buruk yang dilakukan kepada suami konseli agar dia bisa mempunyai keluarga yang bahagia seperti keluarga saudara-saudaranya yang lain, tidak ada lagi perbedaan-perbedaan antara keduanya. Kerena dalam keluarga antara suami dan istri harus saling melengkapi kekurangan masing-masing dan bisa saling menerima apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan antara suami dan istri.

3. Tentang Hasil Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Konseling perkawinan dalam mengatasi Disharmoni Keluarga yang terjadi di Desa Mojorejo Pungging Mojokerto

Setelah proses Bimbingan Konseling Islam dengan konseling perkawinan dilakukan konselor maka konseling dapat mendapatkan hasilnya. Berhasil tidaknya dari usaha bimbingan konseling Islam dengan konseling perkawinan dalam mengatasi disharmoni keluarga di desa Mojorejo, Pungging, Mojokerto sebagian besar tergantung pada pribadi konseli sendiri. Apakah ia sungguh-sungguh atau tidak sungguh-sungguh dalam mengatasi masalah yang di hadapi konseli. Setelah dua minggu konseling yang dilakukan dalam mengatasi masalah yang dihadapi konseli, telah membawa hasil yang diharapkan walaupun tidak seratus persen mampu mengatasi masalah konseli tersebut. Perubahan yang terlihat diamati oleh peneliti lewat pengamatan langsung kepada konseli dan juga dengan wawancara langsung atau menanyakan kepada suami konseli yang mengetahui betul perilaku konseli dalam kehidupan sehari-hari. Adapun untuk mengetahui hasil bimbingan konseling Islam lama mengatasi Disharmoni Keluarga di Desa Mojorejo Pungging Mojokerto adalah mengadakan wawancara dan pengamatan langsung dengan konseli dan suami konseli.

Dari hasil yang didapat oleh konselor, konseli sudah merasa nyaman dengan kehidupan keluarganya sekarang. Konseli tidak

merasa malu lagi meskipun status mereka berbeda. Konseli juga bisa lebih menghormati suaminya, tidak bicara kasar, dan sudah tidak pernah lagi menjelek-jelekkan suaminya ke orang lain. Selain itu, konseli juga memberikan pengalaman pengetahuan yang suaminya belum pernah mengetahuinya, begitu juga sebaliknya. Karena suaminya pintar dalam agama, maka konseli mempelajari ilmu agama dari suaminya.

Meskipun belum seratus persen akan perubahan yang dilakukan tetapi sudah ada sedikit perubahan yang dilakukan oleh konseli. Dan itu adalah awal yang baik buat konseli, karena untuk merubah segala sesuatu itu perlu adanya proses yang ada.

Tabel 2.1

Perubahan konseli setelah mendapatkan BKI

No	perilaku yang nampak	Sebelum BKI			Sesudah BKI		
		A	B	C	A	B	C
1.	Terpaksa menerima perijodohan			√	√		
2.	Perbedaan pendidikan			√	√		
3.	Perbedaan pekerjaan			√	√		
4.	Berani kepada suami			√		√	
5.	Tidak menghormati suami			√	√		

6.	Ketika disuruh menentang			√		√	
7.	Tidak pernah mendampingi suami		√		√		
8.	Tidak mau melakukan kewajibannya sebagai seorang istri		√		√		
9.	Bertengkar membawa pisau		√		√		
10.	Mencela usaha suami apabila gagal			√	√		
11.	Menjelek-jelekan suami pada orang lain		√		√		

Keterangan : A = Tidak lagi di lakukan

 B = Kadang-kadang di lakukan

 C = Sering dilakukan